

**PEMANFAATAN DUA JENIS RUSA INDONESIA
UNTUK PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN HEWANI
MASYARAKAT**

LIN NURIAH GINOGA



**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN
EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2025**

Judul Artikel **PEMANFAATAN DUA JENIS RUSA INDONESIA
UNTUK PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN
HEWANI MASYARAKAT**

Penulis Lin Nuriah Ginoga

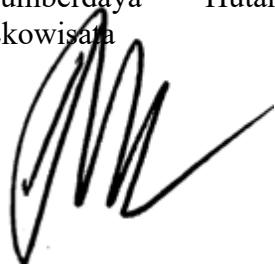
NIP 196511161992032001

Bogor, 23 Juni 2025

Mengetahui,

Penulis,

Ketua Departemen Konservasi
Sumberdaya Hutan dan
Ekowisata



(Dr. Ir. Nyoto Santoso, MS)



(Ir. Lin Nuriah Ginoga, MSi)

PEMANFAATAN DUA JENIS RUSA INDONESIA UNTUK PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN HEWANI MASYARAKAT

Lin Nuriah Ginoga

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata,
Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University
E-mail: linginoga@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Deer are wild animals that have great potential to be used as a source of animal protein for people's food. Of the four types of deer endemic to Indonesia, sambar deer and timor deer have great potential to be used for this purpose because they are large in size, have been widely used by people living around the forest which is their natural habitat, and are easy to cultivate. Sambar deer and timor deer captive breeding are needed so that both types of deer can be optimally utilized by humans without having to reduce their population in nature

Keywords: Captive breeding, Sambar deer, Timor deer, Utilization

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, sehingga dikenal dengan sebutan Negara Mega Biodiversity. Keanekaragaman hayati mamalia di Indonesia meduduki peringkat ketiga di dunia. Rusa merupakan salah satu sumber daya genetik mamalia yang ada di Indonesia. Terdapat empat spesies rusa endemik Indonesia yaitu: rusa sambar (*Cervus unicolor*), rusa timor (*Rusa timorensis*), rusa bawean (*Axix kuhli*) dan muncak (*Muntiacus muntjak*). Dari ke empat jenis rusa yang ada di Indonesia, dua jenis rusa memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pangan hewani yaitu rusa sambar dan rusa timor. Rusa sambar memiliki ukuran paling besar diantara rusa lainnya, sedangkan rusa timor termasuk jenis rusa yang mudah beradaptasi dengan lingkungan di luar habitat alaminya dibandingkan jenis rusa lainnya (Kissinger et. al., Thohari et al., 2011). Rusa sambar di Indonesia hanya ditemukan di Sumatera dan Kalimantan (Aris, 2022), sedangkan sebaran habitat alami rusa timor adalah di Pulau Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara, namun saat ini penyebarannya lebih banyak ditemukan di luar habitat alaminya seperti di Papua dan Kepulauan Maluku (Takandjandji et al. 2011).

Rusa merupakan salah satu hewan yang dapat dimanfaatkan dagingnya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian daging rusa memiliki kalori dan lemak yang lebih rendah dibandingkan daging sapi, sehingga memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Selain itu daging rusa juga halal untuk dikonsumsi karena rusa dianggap

sebagai hewan hasil budidaya (penangkaran) yang halal untuk dikonsumsi (Febrian, 2023).

Menurut Maharani dan siswadi (2017), pemanfaatan rusa dapat dilihat sebagai salah satu sumber pemenuhan kebutuhan protein masyarakat yang berasala dari daging, karena rusa mempunyai potensi sebagai penghasil daging dengan kualitas tinggi, kadar lemak rendah dan harga yang tinggi pada segmen pasar tertentu. Konsumsi daging di Indonesia masih tergolong sedikit, bahkan bila dibandingkan dengan negara-negara di asia tenggara. Selain harganya mahal, sedikitnya konsumsi daging penduduk Indonesia juga disebabkan karena daya beli penduduk yang masih rendah. Berdasarkan Hakiki (2022) konsumsi protein masyarakat Indonesia yang berasal dari daging baru mencapai 7,4 %. Salah satu upaya untuk meningkatkan konsumsi protein yang berasal dari daging untuk masyarakat Indonesia adalah dengan pemanfaatan daging rusa.

Daging rusa yang dikonsumsi masyarakat Indonesia terutama yang bertempat tinggal sekitar hutan pada umumnya berasal dari habitat alam melalui kegiatan berburu yang dapat menyebabkan penurunan populasi rusa di alam. Selain diburu, pertambahan jumlah penduduk serta penyempitan habitat asli rusa juga dapat mengakibatkan penurunan populasi. Usaha yang dilakukan agar populasi rusa di alam tetap Lestari, namun dapat dimanfaatkan oleh manusia diantaranya dengan melakukan konservasi ex situ atau konservasi yang dilakukan di luar habitat alamnya melalui kegiatan penangkaran yang didukung pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Kehutanan (Permenhut) No. P.19/MenhutII/2005 Tanggal 19 Juli 2005 tentang Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar.

Status konservasi rusa sambar dan rusa timor adalah satwa yang dilindungi berdasarkan Permen LHK No. 106 Tahun 2018. Berdasarkan IUCN rusa sambar dan rusa timor memiliki status konservasi Vulnerable atau rentan. Pemanfaatan satwa liar dengan status dilindungi dan rentan memerlukan upaya konservasi baik secara insitu dihabitat alamnya maupun eksitu di luar habitat alamnya. Pelestarian rusa memalui upaya konservasi eksitu melalui kegiatan penangkaran agar dapat dimanfaatkan secara lestari penting untuk dilakukan.

BIOLOGI EKOLOGI RUSA SAMBAR DAN RUSA TIMOR

Biologi Rusa Sambar dan Rusa Timor

Taksonomi rusa sambar dan rusa timor berdasarkan IUCN (2025) adalah sebagai berikut :

Filum	: Vertebrata
Subfilum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Artiodactyla
Famili	: Cervidae
Genus	: Rusa

Species : *Cervus unicolor* (Rusa Sambar)
Species : *Cervus timorensis* (Rusa Timor)

Rusa sambar merupakan spesies rusa Indonesia terbesar dengan berat badan mencapai 180-220 kg. Tinggi bahu rusa sambar mencapai 120 cm dan Panjang badan 190 cm. (Anderson, 1984). Rusa sambar umumnya memiliki bulu berwarna coklat, bagian perut berwarna lebih gelap dibandingkan punggungnya. Rusa Jantan terlebih yang telah tua memiliki warna coklat kehitaman. Perubahan warna bulu dari coklat cerah menjadi lebih gelap, khususnya pada yang jantan dominan, sering terlihat bersamaan dengan masuknya pejantan ke musim kawin. Ekor rusa sambar agak pendek dan tertutup bulu cukup Panjang. Kondisi bulu kasar dan tidak terlalu rapat. Bulu pada daerah leher bagian lateral membentuk suatu surai/malai. Memiliki muka datar dengan tanduk (rusa Jantan) relative kecil namun padat dan kuat (Schroder. 1976); Semiadi *et al.* 2005)

Rusa timor memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil dibandingkan rusa sambar. Tinggi badan rusa ini mencapai 100 cm dengan Panjang badan 160 cm. Berat badan rusa timor mencapai 103 sampai 155 kg. Rusa timor memiliki bulu berwarna coklat kemerahan, dengan bagian perut lebih terang dari bagian punggung. Memiliki ekor berambut pendek dan bentuk muka cekung. Rusa Jantan memiliki tanduk besar, langsung dan Panjang (Schroder, 1976; Anderson, 1984). Rusa sambar dan rusa timor seperti tertera dalam Gambar 1 sebagai berikut:



A

B

Gambar 1. A. Rusa Sambar Jantan dan Betina; B. Rusa Timor Jantan dan Betina

(Sumber : Google.com 2025)

Ekologi Rusa Sambar dan Rusa Timor

Rusa sambar termasuk hewan nokturnal yang lebih sering melakukan aktivitas pada malam hari dan siang hari lebih banyak untuk tidur, dan melakukan aktivitas perkawinan pada sore hari dan malam hari. Habitat rusa sambar bervariasi, mulai dari hutan pantai, hutan sekunder, hutan rawa, padang alang-alang dan pada daerah pengunungan. Pada dasarnya habitat rusa sambar tidak pernah jauh dari sumber air (Sutrisno 1986). Rusa Sambar di alam banyak memilih untuk tinggal di daerah padang rumput terbuka, ini terlihat dari perilaku rusa yang menyukai daerah semak-semak ilalang sebagai tempat beristirahat di pagi hari, dan

siang hari memilih habitat yang dekat sumber air untuk mendinginkan suhu tubuhnya (Kissinger, 2021)

Seperti halnya rusa sambar, rusa timor juga merupakan hewan yang aktif di malam hari (nocturnal). Rusa timor secara umum dapat hidup di hutan primer maupun sekunder, menyukai daerah dengan pohon-pohon rindang, mencari makan di areal terbuka seperti padang penggembalaan dan pinggiran sungai maupun rumpang hutan (Hoogerwerf, 1970), menjadikan hutan dan semak belukar sebagai tempat istirahat (Schroder, 1976), dan tempat yang mempunyai air dengan topografi landai dan tumbuhan bawah yang rapat sebagai tempat berkembangbiak (Hoogerwerf 1970). Habitat alami rusa timor meliputi hutan dataran rendah, padang rumput, dan daerah pegunungan hingga ketinggian 2.000 meter di atas permukaan laut. Selain di habitat aslinya, rusa timor juga telah diperkenalkan ke berbagai pulau lain di Indonesia serta negara-negara lain seperti Australia dan Selandia Baru, di mana mereka sering menjadi spesies invasive (Hani, 2024)

Semua organisme memerlukan makanan sebagai sumber energi untuk dapat hidup dan berkembang biak dengan baik. Keberadaan pakan berbanding lurus dengan jumlah populasi rusa. Makanan merupakan faktor pembatas dan sumber energi utama bagi kehidupan satwa. Seluruh jenis rusa merupakan hewan herbivora pemakan rumput (graser), semak, daun (browser), dan juga pemakan kulit dan buah (frugitory). Rusa Sambar dan rusa timor adalah satwa herbivora dan memakan berbagai jenis vegetasi, termasuk rumput, dedaunan, dan buah-buahan. Rusa Sambar pada kondisi alami seperti hasil pengamatan di Resort Teluk Pulai Taman Nasional Tajung Puting Kalimantan Tengah menggunakan sedikitnya 53 jenis tumbuhan (33 famili). Beragamnya jenis pakan ini mengindikasikan bahwa Rusa Sambar lebih adaptif dan memiliki pakan yang lebih fleksibel. 9 dari 53 jenis pakan rusa sambar merupakan jenis rumput rumputan dari famili Poaceae dan Cyperaceae (Kissinger *et al.* 2021)

Pakan merupakan komponen habitat yang paling berpengaruh terhadap perkembangan populasi baik di alam maupun di penangkaran. Perkembangbiakan rusa sangat dipengaruhi oleh pakan yang berkualitas (Garsetiasih , 2007; Takanjanji, 2009). Rusa sambar di New Zealand lebih menyukai tumbuhan herba dengan kandungan N yang lebih tinggi, sehingga ini mempengaruhi pergerakan satwa dalam mencari pakan yang disukainya (Semiadi *et al.* 2011).

PENGELOLAAN ASPEK TEKNIS PENANGKARAN RUSA

Upaya pemanfaatan berkelanjutan potensi satwa rusa sebagai satwa dilindungi di Indonesia antara lain dapat dilakukan melalui penangkaran sebagai suatu bentuk usaha pemanfaatan yang dibenarkan undang-undang. Usaha penangkaran satwa pada dasarnya memiliki prospek yang baik dalam memberikan kontribusi bagi Pembangunan umumnya ataupun penyediaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Menurut Permenhut No.19 Tahun 2005

tentang Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar, penangkaran adalah upaya perbanyak melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan dan satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya (Masy'ud dan Ginoga, 2016). Penangkaran rusa merupakan suatu terobosan yang bersifat pelestarian jenis rusa dari kepunahan dan penyelamatan plasma nutfah endemik Indonesia sekaligus sebagai awal domestikasi untuk dapat dibudidayakan dan dimanfaatkan.

Dalam pengembangan bentuk pemanfaatan khususnya satwa herbivora termasuk rusa, terdapat dua pilihan sistem penangkaran yang dapat dikembangkan, yaitu sistem ranching dan farming (Yerex dan Spiers, 1987). Sistem ranching merupakan penangkaran yang pengelolaannya dilakukan secara ekstensif, dimana seluruh kebutuhan pakan rusa harus disediakan di areal penangkaran, sehingga sistem ini memerlukan areal yang luasnya minimal 5 hektar. Sistem farming adalah penangkaran dengan pengelolaan yang dilakukan secara intensif sehingga hampir semua kebutuhan pakan dan air disediakan atau disuplai dari luar oleh pengelola, sehingga tidak memerlukan areal yang terlalu luas (kurang dari 5 hektar) (Sumanto *et al*, 2007). Minimnya luas lahan yang dimiliki masyarakat di Indonesia, menyebabkan model penangkaran rusa dengan sistem farming (sistem intensif) yang dipilih untuk dikembangkan.

Berkaitan dengan lokasi atau tempat dilakukannya penangkaran, terdapat dua jenis penangkaran yaitu penangkaran insitu dan penangkaran eksitu. Penangkaran insitu adalah penangkaran yang dilakukan di habitat alami satwa tersebut, sebagai contoh penangkaran rusa timor di Taman Nasional Rinjani. Penangkaran eksitu merupakan penangkaran yang lokasinya berada di luar habitat alami satwa, seperti penangkaran rusa milik Perum Perhutani di daerah Jonggol, Jawa Barat.

Dalam upaya penangkaran satwa liar, terutama untuk jenis-jenis yang dilindungi seperti rusa, salah satu aspek penting yang ditekankan adalah keharusan menjaga kemurnian genetiknya. Tidak diperkenankan adanya kegiatan penyilangan yang dapat menghilangkan keaslian plasma nutfahnya, sedangkan kegiatan penyilangan rusa untuk tujuan ekonomi harus mengikuti peraturan yang berlaku.

Pemindahan satwa liar dari alam ke penangkaran yang diatur oleh manusia Harus menjamin hak-hak kesejahteraan satwa (*animal welfare*). Dalam pelaksanaan penangkaran rusa penting untuk menerapkan prinsip etika dan kesejahteraan satwa yang terdiri dari 5 kebebasan (Masy'ud dan Ginoga, 2016) yaitu:

1. Bebas dari rasa lapar dan haus
2. Bebas dari rasa tidak nyaman secara fisik
3. Bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit
4. Bebas berperilaku alami termasuk perilaku untuk kawin dan mempertahankan keturunan
5. Bebas dari rasa stress dan tekanan

Untuk menjamin keberhasilan penangkaran rusa, beberapa aspek teknis pengelolaan penangkaran harus dilakukan yang meliputi aspek (Masy'ud dan Ginoga, 2016) :

1. Aspek Teknis Pengadaan Bibit/Induk

Rusa sebagai satwa induk dapat diperoleh dari alam ataupun dari penangkaran lain. Untuk mencegah terjadinya silang dalam atau *inbreeding* yang menyebabkan banyak hal negatif bagi rusa dan keturunannya, maka asal usul rusa harus diketahui dengan pasti, dan pembuatan buku silsilah (*stated book*) sangat diperlukan. Persyaratan bibit rusa yang baik adalah sehat, tidak cacat, dapat bergerak aktif, jelas asal usulnya, serta dapat dibedakan antara Jantan dan betina. Dalam pengadaan induk rusa aspek transportasi, adaptasi dan habituasi juga penting untuk diperhatikan, agar induk rusa dapat melakukan perkembangbiakan dengan baik, sehingga dapat menghasilkan anakan yang baik secara kuantitas dan kualitas.

2. Aspek Teknis Perkandangan dan Habitat Buatan

Kandang dalam kegiatan penangkaran dengan sistem intensif berfungsi sebagai habitat buatan yang menjadi tempat hidup satwa. Fungsi kandang bagi satwa adalah tempat hidup dan bergerak satwa; melindungi satwa dari panas dan angin, serta dari gangguan predator maupun pencuri; dan memudahkan pengawasan dan tatalaksana pemeliharaan (Masy'ud dan Ginoga, 2016)

Aspek teknis manajemen perkandangan yang harus diperhatikan adalah letak atau lokasi, luas dan ukuran, jenis, konstruksi, fasilitas, suhu dan kelembaban serta perawatan kandang. Lokasi kandang harus sesuai dengan aspek bioekologi rusa serta terhindar dari konflik sosial dengan Masyarakat.

Letak kendang tidak tergenang air serta memiliki beberapa pohon pelindung, untuk mendapatkan sinar matahari yang cukup, maka arah kendang menghadap timur-barat. Kandang berumur cukup luas agar rusa bisa mengekspresikan perilaku alaminya serta kandang tidak menyebabkan sakit dan luka bagi rusa. Beberapa jenis kendang dibutuhkan dalam penangkaran, seperti kendang anakan, kendang pembesaran, kendang pemeliharaan dan kendang reproduksi. Suhu dan kelembaban dalam kandang harus sesuai dengan suhu rusa di habitat alaminya. Konstruksi kendang rusa dengan sistem intensif pada umumnya adalah kandang permanen dengan bahan yang kuat, serta harus memiliki ventilasi cukup serta Cahaya matahari yang masuk ke dalam kendang. Beberapa sarana utama yang harus ada di dalam kandang adalah tempat makan, tempat minum, serta tempat berteduh atau shelter.

Perawatan kandang harus dilakukan secara teratur, agar keamanan dan kenyamanan rusa terjamin. Kegiatan perawatan yang dilakukan meliputi kegiatan perbaikan kandang rusak, perawatan kebersihan tempat makan, tempat minum dan

fasilitas dalam kendang. Perawatan kebersihan dilakukan agar rusa terhindar dari bibit penyakit.

3. Aspek Teknik Pengelolaan Pakan dan Air

Pakan menentukan keberhasilan penangkaran rusa. Pakan dengan kualitas baik dan kuantitas cukup akan menyebabkan rusa dapat tumbuh dan berkembang biak dengan optimal serta tidak mudah terserang penyakit. Syarat pakan yang diberikan untuk rusa antara lain mencukupi kebutuhan (pada umumnya kebutuhan pakan satwa adalah 10% dari berat badannya); memiliki zat-zat makanan yang diperlukan tubuh dalam jumlah yang seimbang; pakan harus disukai rusa dan memiliki ketersediaan pakan yang cukup; pakan tidak mengandung zat yang dapat mengganggu Kesehatan rusa.

Penyediaan pakan yang beragam sangat disarankan agar zat makanan yang tersedia juga beragam dan saling melengkapi. Sebagai contoh pakan rusa yang baik adalah hijauan (rumput) yang dikombinasikan dengan konsentrat seperti ubi, singkong atau over, semakin baik bila pakan dijuga ditambahkan zat additive seperti vitamin dan mineral.

4. Aspek Teknik Pengelolaan Reproduksi

Pengelolaan reproduksi merupakan usaha yang dilakukan agar rusa yang dipelihara dipenangkaran dapat berkembang biak. Penangkaran rusa dikatakan berhasil apabila rusa tersebut sudah dapat berkembang biak. Keberhasilan perkembangbiakan rusa dinyatakan sebagai indicator kunci keberhasilan kegiatan penangkaran. Bismark *et al.* (2011), menyatakan bahwa jika reproduksi baik, maka populasi dan produksi dapat ditingkatkan serta pengaturan perkawinan dapat dilakukan dengan tepat sehingga populasi dan produktifitas rusa menjadi lebih baik.

Kegiatan penandaan atau tagging, yang bertujuan untuk mengetahui silsilah, umur, memudahkan dalam pengontrolan, memudahkan pengenalan individu dan untuk memudahkan pengaturan perkawinan juga termasuk dalam pengelolaan reproduksi rusa di penangkaran. Pembuatan buku silsilah juga harus dilakukan untuk mencegah terjadinya silang dalam (*inbreeding*).

Beberapa aspek penting terkait reproduksi rusa di penangkaran yang harus diperhatikan yaitu :

1. Tipe pekawin : Rusa merupakan satwa polygamous yaitu satwa yang melakukan perkawinan dengan lebih dari satu pasangan dalam satu tahun. Rasio jenis kelamin (sex ratio) jantan berbanding betina pada rusa adalah 1: 4.
2. Musim kawin : Musim kawin merupakan bulan dalam satu tahun Ketika satwa melakukan aktivitas perkawinan. Musim kawin rusa di alam terjadi pada bulan Oktober hingga Februari (Takanjanji, 2011). Tidak seperti di

alam, di Penangkaran pada umumnya rusa dapat bereproduksi sepanjang tahun.

3. Usia dewasa kelamin atau pubertas

Usia dewasa kelamin adalah usia Ketika rusa secara potensian mampu melakukan aktivitas reproduksi. Rusa timor mencapai usia pubertas sekitar usia 7 bulan bagi Jantan dan 9 bulan bagi betina, namun usia ideal bagi rusa melakukan aktivitas kawin adalah usia 12 – 14 bulan untuk Jantan dan 12 – 14 bulan bagi betina.

5. Aspek Teknik Pengelolaan Perawatan Kesehatan

Aspek kesehatan rusa merupakan hal yang perlu mendapat perhatian agar rusa tetap sehat dan terhindar dari penyakit. Prinsip perawatan kesehatan bagi rusa di penangkaran adalah mencegah penyakit lebih baik dari mengobati.

Beberapa jenis penyakit yang diketahui pernah menyerang rusa, diantaranya penyakit- penyakit yang menyerang bagian pencernaan seperti kembung, dan diare yang umumnya disebabkan pakan yang basah dan udara lembab. Cara pengobatan yang dilakukan untuk penyakit kembung dan diare adalah dengan memberikan garam di makanan hariannya untuk mencegah penyakit sekaligus pengobatannya. Penyakit lain yang juga banyak diderita rusa adalah yang disebabkan cacing.

Untuk mencegah penyebaran penyakit dari satu individu rusa ke individu lainnya, maka biasanya rusa yang sakit di kandang harus dipisahkan dari rusa lainnya, dengan memindahkan ke kendang karantina. Pemberian obat-obatan dan vitamin pada rusa harus dilakukan oleh dokter hewan. Pengelola penangkaran juga harus menyediakan berbagai jenis vitamin dan obat-obatan yang dapat diberikan kepada satwa apabila terkena penyakit.

KANDUNGAN NUTRISI DAGING RUSA

Kevin, 2024 menyatakan bahwa daging rusa memiliki kandungan lemak lebih rendah dibandingkan daging sapi dan kambing. Sebagai pembanding, 100 gram daging rusa 120 kalori dan 2 gram lemak, sedangkan untuk berat yang sama kandungan kalori daging sapi adalah 250 kalori dengan kandungan lemak 20 gram. Gambar 2 memperlihatkan bentuk fisik daging rusa



Gambar 2. Daging rusa

(Sumber : Google.com)

Nutrisi yang dikandung daging rusa sangat beraneka ragam dengan jumlah yang melimpah. Nutrisi yang terkandung dalam 100 gram daging rusa adalah terkandung sekitar 120 kalori dan beberapa nutrisi lainnya, seperti:

- 120 kalori energi
- 23 gram protein
- 2,4 gram lemak
- 320 miligram kalium
- 200 miligram fosfor
- 10 miligram selenium
- 5 miligram kalsium
- 3,5 miligram zat besi
- 4 mikrogram folat

Daging rusa kaya asam amino esensial (asam amino yang tidak dapat diproduksi dalam tubuh), serta Vitamin B1, B2, B3 dan Zinc (Kevin, 2024)

Adapun manfaat yang diperoleh dengan mengkonsumsi daging rusa antara lain adalah :

- Membantu mengontrol berat badan
- Menjaga kesehatan jantung
- Mengontrol tekanan darah
- Mencegah anemi (kekurangan sel darah merah)
- Memperkuat imunitas tubuh
- Meningkatkan metabolisme tubuh

JENIS-JENIS OLAHAN DAGING RUSA

Masyarakat Indonesia pada umumnya mengkonsumsi daging rusa dalam bentuk dendeng, sate, sup, daging rusa panggang atau rusa bakar. Dendeng rusa bahkan menjadi komoditi ekonomi yang banyak dijual di Indonesia Bagian Timur, terutama di wilayah Papua.

Rahman (2020) menyatakan terdapat 10 olahan daging rusa khas Indonesia yang sangat nimat antara lain : olahan dendeng rusa Merauke, abon rusa, empal gepuk daging rusa, daging rusa masak pedas, rendang daging rusa, tumisan daging iga rusa, sup daging rusa, daging rusa rica-rica, sate daging rusa, daging rusa lada hitam. Ilustrasi berbagai olahan daging rusa, secara berurutan seperti terdapat dalam Gambar 3 berikut :



Gambar 3. Berbagai Olahan Daging Rusa

- A. Dendeng rusa; B. Abon rusa; C. Gepuk rusa; D. Daging rusa masak pedas; E. Rendang daging rusa; F. Tumis iga rusa; G. Sup rusa; H. Rica-rica daging rusa; I. Sate daging rusa

(Sumber: Google.com)

Pada dasarnya semua olahan daging sapi, kambing, ataupun ayam dapat dilakukan untuk mengolah daging rusa. Sebagai pangan sumber protein hewani rusa memiliki prospek besar untuk dimanfaatkan dan disosialisasikan kepada Masyarakat agar dapat meningkatkan konsumsi protein asal daging yang masih relatif rendah di Indonesia.

PENUTUP

Pemanfaatan dan budidaya rusa melalui kegiatan penangkaran sudah saatnya dilakukan. Penangkaran dilakukan untuk mendapatkan manfaat utama rusa sebagai penghasil daging untuk pemenuhan kebutuhan pangan hewani masyarakat Indonesia (pemenuhan kebutuhan protein hewani) yang saat ini masih rendah.

Penangkaran rusa sambar dan rusa timor memiliki prospek yang sangat baik karena memiliki ukuran besar serta relatif mudah untuk dibudidayakan. Melalui kegiatan penangkaran dengan sistem intensif, pemanfaatan berkelanjutan dua jenis rusa ini diharapkan terus didapatkan, tanpa harus mengurangi populasinya di alam.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian K. 2024. Daging Rusa, Manfaat dan Risiko di Baliknya. <https://alodokter.com>. [Diakses 11 Juni 2025]

Anderson, R., 1984. Deer Farming in Australia. Proceedong Deer Refresher Course. No. 72. The University of Sydney. 55-71

Ardi, F. 2023. Pemanfaatan daging rusa sebagai sumber protein apa boleh apa aman. <https://www.kompasiana.com>. [Diakses 10 Juni 2025]

Aris, Z.2022. Menjadi Rusa Terbesar di Indonesia, Ini yang Menarik dari Rusa Sambar. <https://ksdae.menlhk.go.id> . [Diakses 10 Juni 2025]

Bismark RM, Mukhtar AS, Takandjandji M, Garsetiasih R, Setio P, Sawitri R, Subiandono E, Iskandar S, Kayat. 2011. Sintesis Hasil Litbang: Pengembangan Penangkaran Rusa Timor. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan

Garsetiasih R. 2007. Daya dukung kawasan hutan Baturaden sebagai habitat penangkaran rusa. Jurnal Penelitian Hutan Konservsi Alam 4(5):531-542. doi.org/10.20886/jphka.2007.4.5.531-542

Hakiki, G. 2023. Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi, . Badan Pusat Statistik

Hani. 2024. Mengenal rusa timor satwa asli penghuni Pulau Jawa dan Bali <https://animalium.id>. [Diakses 11 Juni 2025]

Hoogerwerf A. 1970. Ujungkulon. The land of. Javan rhinoceros. EJ Brill-Leiden

Maharani D, Siswadi. 2017. Pengaruh Pemberian Kombinasi Pakan Terhadap Pertumbuhan Rusa Timor (*Rusa timorensis*) di KHDTK Rarung Lombok Tengah. Prosiding Seminar Nasional Perhutanan Sosial. Lombok Barat. p263-269

Masy'ud B, Ginoga L. 2016. Penangkaran Satwa Liar. IPB Press. Bogor

Radiansyah S. 2023. Pemanfaatan Daging Rusa Timor (*Cervus timorensis*) pada Penangkaran Rusa Cariu Bogor. <https://www.academia.edu>. [Diakses pada 10 Juni 2025]

Rahman N.A. 10 Olahan Daging Rusa Khas Indonesia, Nikmatnya Gak Kaleng-Kaleng. 2020. <https://www.idntimes.com>. [Diakses 12 Juni 2025]

Schroder, T.O. 1976. Deer in Indonesia. Agricultural University Wageningen. Netherland Nature Conservation Department Report. Nr:314 LH-NB 75/76-11

Semiadi G., Adhi IGMJ, Trasodiharto A. 2005. Pola Kelahiran Rusa Sambar (*Cervus unicolor*) di Penangkaran Kalimantan Timur

Sutrisno E. 1986. Studi tentang potensi makanan dan populasi rusa sambar (*Cervus unicolor*) di padang penggembalaan Cigumentong Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi, IPB Bogor.

Takandjanji M. 2009. Desain penangkaran rusa timor berdasarkan analisis komponen bio-ekologi dan fisik di Hutan Penelitian Dramaga. IPB Bogor

Takandjandji M, Garsetiasih R, Sawitry R, Heriyanto NM. 2011. Klasifikasi, sebaran, dan perilaku. Pengembangan penangkaran rusa timor. Sintesis hasil-hasil litbang. Mukhtar AS, Bismark M, Siran SA, Ismanto AD, editor. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.

Thohari AM, Masy'ud B, Takandjandji M. 2011. Teknis Penangkaran Rusa timor (*Cervus timorensis*) untuk Stok Perburuan. Seminar Sehari Prospek Penangkaran Rusa Timor (*Cervus timorensis*) sebagai Stok Perburuan. Bogor. p1-15

Yerex D & I Spiers. 1987. Modern Deer Farm Management. Wellington. New Zealand. Ampersand Publishing Associates Ltd.